

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu olahraga yang sangat merakyat di berbagai belahan dunia, mudah dan tidak memerlukan biaya yang banyak yaitu sepak bola. Sepak bola merupakan salah satu dari sekian banyak jenis olahraga di dunia. Olahraga yang satu ini sangat berbeda dengan jenis olahraga yang lainnya, karena sepak bola adalah permainan yang sangat melekat pada masyarakat Indonesia atau bahkan dunia yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, terlepas dari faktor usia, jenis kelamin dan status sosial.

Sejarah dari olahraga ini, dimulai pada abad ke-2 dan abad ke-3 sebelum Masehi di Cina. Pada masa Dinasti Han berkuasa, masyarakat membuat bola yang terbuat dari kulit dan menendangnya ke arah jaring kecil atau yang sekarang ini disebut dengan sebutan gawang. Permainan ini juga dimainkan di Jepang dengan nama Kemari. Seiring dengan berkembangnya waktu olahraga ini terus mengalami perkembangan dan perubahan menuju sebuah permainan atau olahraga yang lebih kompleks dan bisa dinikmati oleh semua kalangan terutama para pemuda. Sejarah sepak bola terus berlanjut ketika pada abad ke-16, permainan untuk menggiring dan menendang bola ini mulai digemari oleh masyarakat yang ada di Italia. Sepakbola modern diketahui mulai berkembang di Inggris. Di negara inilah kompetisi sepakbola dunia pertama digelar di dalam sejarah sepakbola. Olahraga ini sangatlah menarik minat bagi banyak masyarakat pada kala itu dan bahkan menimbulkan kekerasan sehingga olahraga ini dilarang oleh Raja Edward

III. Namun pada tahun 1815 sepakbola berkembang menjadi olahraga yang sangat digemari dan sekolah sepakbola mulai berdiri (Sejarah sepakbola.com).

Proses karakteristik modernisasi yaitu industrialisasi, urbanisasi, dan migrasi luas. Membongkar ikatan kultural dan sosial lama komunitas pedesaan. Negara modern membutuhkan cara segar untuk menyatukan pecahnya masyarakat sebagai suatu komunitas yang terbayangkan. Sepak bola dianggap sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyatukan masyarakat atau membentuk integrasi pada masyarakat yang terpecah atau menguatkan persatuan yang sudah terbentuk, hal ini bisa dilihat dari tumbuhnya rasa nasionalisme yang kuat pada seseorang yang sedang menyaksikan tim nasional sepak bola Negeranya, yang sedang bertanding melawan tim nasional Negara lainnya. Sedangkan perkembangan sepakbola di Indonesia sendiri, saat ini sudah menuju kearah yang lebih baik bila dibandingkan dengan perkembangan ditahun-tahun sebelumnya, dimana sekarang ini kita memiliki liga yang cukup profesional dan sangat digemari diseluruh nusantara yaitu ISL, dalam liga tersebut berbagai tim besar dari beberapa daerah yang tersebar di nusantara ini bersaing memperebutkan tahta juara. (Richard Giulianiotti, 2006: 29).

Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kita juga sudah bisa melihat sedikit kedewasaan dari para pendukung masing-masing tim kesayangannya. Dapat dilihat dari animo pecinta sepakbola Indonesia, baik itu orangtua maupun anak-anak, yang tidak lagi merasa takut, jika ingin menonton tim kebanggaannya main distadion. Tapi tidak dipungkiri lagi masih ada saja oknum-oknum pecinta sepakbola Indonesia yang masih melakukan tindakan

rasisme bahkan sampai bertindak anarkis jika timnya mengalami kekalahan, hal ini mungkin disebabkan oleh terlalu fanatiknya oknum-oknum tersebut terhadap tim kesayangannya (Wartawarga.gunadarma.ac.id, 2012: 09).

Seiring berkembangnya waktu, maka sangat banyak tim-tim sepak bola yang bermunculan di berbagai penjuru wilayah di Indonesia, salah satunya adalah tim Persela Lamongan. Persela kepanjangan dari persatuan sepak bola Indonesia Lamongan. Persela merupakan tim sepak bola yang cukup ternama dan kini sudah tidak asing lagi di telinga para pecinta sepak bola tanah air, dan sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Jawa Timur maupun Lamongan pada khususnya. Persela didirikan pada tanggal 18 April 1967 dan memiliki julukan Laskar Joko Tingkir, walaupun sudah lama berdiri namun Persela baru menunjukkan eksistensinya sebagai tim elit setelah sepak bola nasional memasuki era profesional (Fatichudin Ahmad, 2010: 190).

Sebelumnya klub ini bertahun-tahun hanya mampu bertahan di Divisi II dan ketika menjuarai kompetisi itu pada tahun 2001 Persela pun bertengger di Divisi I kemudian naik lagi ke Divisi Utama kompetisi kasta tertinggi Liga Indonesia pada tahun 2002-2003 dan sejajar dengan klub-klub ternama lainnya seperti Arema Malang, Persija Jakarta, PSM Makassar dan lain sebagainya, kemudian yang sangat mengejutkan lagi Persela yang baru muncul di jajaran klub elit Indonesia ini mampu lolos menjadi kontestan perdana dan mewakili klub dari Jawa Timur bersama Arema Malang, Persik Kediri, dan Deltras Sidoarjo. Selain itu juga ada klub ternama dari seluruh Indonesia seperti Persija Jakarta, PSM Makassar, Persipura Jayapura, Sriwijaya Palembang dan lainnya di kompetisi

yang dinobatkan sebagai kompetisi paling bergengsi dan menjadi kompetisi kasta teratas di Indonesia yaitu Liga Super Indonesia pada tahun 2007-2008. Debut persela di Divisi Utama memang kurang menjajnikkan. Di LI 2004, mereka terkunci di posisi 12 klasmen akhir dari 18 kontestan.

Di musim kedua prestasi mereka melonjak empat digit dengan nongkrong di peringkat kedelapan klasemen wilayah timur. Musim berikutnya, persela harus puas terkunci di peringkat keenam klasemen akhir. Namun, ketika Badan Liga Indonesia memperkenalkan Superliga pada tahun 2008, persela juga ikut tersaring dalam kompetisi elit tersebut (Fatichudin, ahmad, 2010:190). Saat persela promosi ke Divisi Utama pada penghujung tahun 2003 juga dilalui dengan sangat dramatis, saat itu persela memang dianggap sebagai klub ‘kecil’ oleh beberapa oknum dari PSSI (persatuan sepak Bola Seluruh Indonesia), sehingga diperlakukan tidak adil ketika babak delapan besar digelar. PSSI memutuskan pertandingan antara Persim Maros lawan PSMS Medan yang sudah berjalan 61 menit harus diulang kembali mulai menit pertama, padahal saat itu Persim Maros sudah unggul 1-0 atas PSMS medan. Keputusan ini memang sangat kontroversial dan konyol, karena dalam sejarah persepakbolaan di jagad raya ini belum ada satu keputusan pun yang membatalkan hasil skor pertandingan hanya karena akibat terror dari suporter maupun penonton, tentu hal ini sangat mempengaruhi posisi Persela. Jika Persim Maros mengalahkan PSMS medan, maka Persela yang berhak mengantongi tiket lolos promosi ke Divisi Utama mendampingi Persebaya Surabaya saat itu. Maka vonis yang jelas-jelas memalukan persepakbolaan Indonesia ini membuat Persela Lamongan melakukan protes keras. Enam tim peserta 8 Besar Divisi 1: Persiraja

Banda Aceh, Persija Jakarta, Persiter Ternate, Persebaya Surabaya, PSIM Yogyakarta, dan Persim Maros secara spontan unjuk solidaritas dengan mendukung Persela Lamongan dengan mendesak PSSI agar membatalkan keputusan konyol tersebut. Protes itu akhirnya memang didengar oleh Komisi Banding PSSI dengan mengganti keputusan yaitu melanjutkan pertandingan sisa yang sudah berjalan 61 menit tersebut di Jakarta. Namun masalah menjadi semakin ruwet karena Persim Maros kecewa kepada PSSI dan tidak mau menghadiri pertandingan lanjutan di Jakarta. Persim Maros pun divonis walk out (WO), dan dinyatakan kalah 1-3 untuk kemenangan PSMS Medan. Akibatnya Persela bersama PSIM Yogyakarta harus melakoni babak play off melawan klub Divisi utama yang berada di urutan klasemen 15 dan 16 musim sebelumnya, yaitu Persib Bandung dan Perseden Denpasar. Pada babak inilah Persela akhirnya benar-benar lolos ke Divisi Utama setelah berada di peringkat kedua, setelah Persib Bandung. Persela mengumpulkan 4 angka dari 3 pertandingan, yang sebenarnya sama dengan nilai yang dikoleksi oleh PSIM Yogyakarta, namun Persela lebih beruntung karena unggul selisih gol dengan agregat 3-2 melawan 1-1 milik PSIM Yogyakarta.

Sejak saat itu, Persela terus unjuk kemampuan hingga menembus kasta tertinggi kompetisi sepak bola nasional. Sebagai pendatang baru di jajaran elit sepak bola nasional tidak membuat Persela minder, dan mampu terus unjuk kebolehan dan menyejajarkan diri dengan tim papan atas lainnya, bahkan melebihinya, dengan prestasi yang mereka torehkan di kompetisi Superliga 2008

hingga saat ini persela menjadi tim papan atas di Superliga, kompetisi yang paling bergengsi dan diikuti oleh klub-klub ternama di Indonesia saat ini.

Banyaknya tim sepak bola yang ada di setiap wilayah, maka muncullah kelompok-kelompok pendukung atau suporter sepak bola, untuk mendukung tim kesayangannya yang bersaing di kompetisi nasional. Inilah yang sehingga melatarbelakangi terbentuknya kelompok pendukung atau suporter dari tim persela Lamongan yaitu LA Mania yang berarti Lamongan Atraktif mania, sedangkan kata mania berasal dari kata maniak yang berarti penggila atau fanatik, mengacu pada antusiasme suporter sepak bola LA mania, pada mulanya kelompok-kelompok pendukung Persela. Ada yang namanya Lamongan Fans Club (LFC) yang diurus Andon, Mamak alias Gombes, Gandhi, Yahya dan kawan-kawan, kemudian Alex dari Kecamatan Pucuk membentuk Alex Fans Club, dan sejumlah kelompok suporter lainnya. Setelah Persela sukses menjuarai divisi II dan lolos ke divisi I, ada pemikiran menyatukan kelompok suporter Persela. Maka, dibentuklah LA Mania dengan ketua Nugroho. Setelah itu, tongkat kepemimpinan LA Mania berpindah tangan kepada Ainy Hidayat.

LA Mania terbentuk pada tanggal 28 Januari 2001, yang saat itu Persela tampil di ajang kompetisi kelas dua yaitu Divisi 1. Sebagai organisasi formal, LA Mania juga membentuk beberapa koordinator wilayah yang tersebar di seluruh Lamongan dan sekitarnya yang kini sudah hampir merambah di berbagai pelosok Indonesia bahkan di Negara-negara tetangga Indonesia. Dengan banyaknya warga lamongan yang menyebar di berbagai kota dan Negara-negara tetangga untuk kepentingan masing-masing baik bekerja ataupun menuntut ilmu, munculnya

wadah bagi pecinta tim sepak bola persela lamongan yaitu LA Mania. Sebelumnya orang lamongan merantau keluar daerah sering dibilang sebagai orang LA, jika berada di luar daerahnya sendiri, mereka mengatakan LA berarti Lamongan Asli, maka dari sinilah kelompok suporter persela lamongan menamakan dirinya dengan sebutan LA mania, LA bisa berarti Lamongan Asli, Lamongan Atraktif, sedangkan kata mania berarti makna dari kefanatikan atau yang sangat gemar dengan sesuatu.

Mereka memberi dukungan dengan berbagai cara, baik bersorak-sorai atau menyanyi sambil menari ala suporter dengan gerakan-gerakan tangan atau syal yang bersemangat, untuk memberikan dukungan pada tim pujaannya dan menjatuhkan mental tim lawan yang bertanding melawan tim persela lamongan. Hingga ketika pertandingan terlihat kelompok suporter persela ini menjadi sangat menarik dan indah dilihat karena terdengar dan terlihat satu kelompok yang disatukan dalam gerakan dan nyanyian yang cukup atraktif, dan melebur menjadi satu. Namun kini semua telah berubah dan kelompok suporter ini sering terlibat baku hantam sesama suporter Lamongan di dalam stadion maupun luar stadion.

Pendukung Persela Lamongan memang sama-sama LA mania namun setelah Organisasi kelompok suporter ini tidak lagi memiliki ketua umum. Banyak kelompok-kelompok kecil yang memecahkan diri, dari segala bentuk kegiatan mereka tidak lagi terorganisir menjadi satu kesatuan yang besar dalam wadah LA Mania, namun mereka mengalami disintegrasi terhadap LA Mania dan mengalami Integrasi yang cukup kuat terhadap kelompok masing-masing, hal ini bisa dilihat ketika LA Mania mendukung tim Persela di luar Lamongan, kini mereka tidak

berangkat bersama-sama lagi menjadi satu rombongan besar, namun berangkat secara terpisah dengan kelompok masing-masing,

Selain itu disintegrasi terhadap LA Mania juga bisa dilihat ketika dalam stadion sendiri, kelompok-kelompok suporter yang dulu menyanyikan yel-yel serta gerakan atraktif dengan seragam dalam satu komando atau satu dirijen saja, tapi kini sudah terpisah dan banyak bermunculan dirijen-dirijen komando untuk menyanyikan yel-yel atau nyanyian serta gerakan yang berbeda-beda dan terkadang sering saling ejek antar kelompok suporter LA Mania dalam stadion, disintegrasi ini juga sangat terlihat jelas di dunia maya melalui jejaring sosial, kelompok suporter Lamongan terkesan lebih membanggakan kelompok-kelompok mereka dari pada membanggakan nama LA Mania sendiri dan sering terjadi pertentangan sengit di antara kelompok-kelompok tersebut, konflik ini juga bisa dilihat dari banyaknya coretan dinding di sepanjang jalan raya yang menunjukkan permusuhan antar kelompok-kelompok kecil suporter pendukung Persela yaitu LA Mania.

Kelompok-kelompok dalam LA Mania cukup banyak, seperti misalnya LA mania Pantura, LA Mania Blimbing Metro fc, Curva Boy, LA Mania east corner yaitu para LA Mania yang gemar mendukung persela di tribun timur stadion surajaya lamongan, ada juga LA Mania saling-sulang yaitu LA Mania yang berdomisili di wilayah lamongan selatan meliputi daerah sambeng, modo, ngimbang dan sekitarnya ada juga LA Mania D89, ada juga LA Mania ronggolawe yaitu kelompok suporter pendukung persela yang berasal dari kota tuban dan sekitarnya, begitu juga LA Mania gresik yaitu kelompok pendukung

tim persela yang berasal dari daerah gresik yang kebanyakan mereka berasal dari wilayah gresik utara meliputi daerah ujung pangkah, sedayu dan sekitarnya (Nur lailatul Hanifah 2011).

Hal-hal tersebut diatas yang melatarbelakangi, peneliti mengangkat tema Konflik Internal Suporter Sepak Bola Persela Lamongan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, mengingat pandangan masyarakat bahwa kegiatan suporter sepak bola dapat memicu timbulnya agresifitas yang merugikan banyak pihak serta meresahkan para orang tua yang putra-putri nya ikut menjadi suporter sepak bola.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik internal yang terjadi pada suporter Persela Lamongan?
2. Mengapa terjadi konflik internal dalam kelompok kecil suporter Sepak Bola di Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik internal suporter Persela Lamongan dalam mendukung tim Persela Lamongan.
2. Mengetahui sebab terjadinya konflik pada kelompok-kelompok kecil suporter Persela Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini nantinya akan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok kecil LA Mania mengalami konflik internal.
2. Penelitian ini dapat diperoleh bagaimana bentuk konflik internal yang terjadi di kelompok La Mania serta untuk mengetahui penyebab konflik internal suporter persela dalam mendukung Persela Lamongan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai bentuk fanatisme dan konflik dalam suatu struktur organisasi ataupun kelompok social.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur dari hasil penelitian, serta perbandingan guna meningkatkan nilai-nilai positif dan potensi diri bagi kelompok suporter Persela Lamongan dan seluruh komunitas suporter seluruh Indonesia, pada umumnya. Dan penelitian ini juga sebagai masukan bagi instansi terkait dengan pemerintah mengenai sepak bola, sehingga dengan penelitian ini diharapkan mampu memberi arahan serta solusi mengenai berbagai masalah suporter, termasuk masalah fanatisme kelompok terhadap tim sepak bola

tertentu yang menyebabkan kerugian bagi banyak orang. Selain itu juga hanya akan menghambat kemajuan sepak bola Indonesia yang semakin terpuruk.

1.5 Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian teori merupakan bagian dari hal yang sangat penting, karena teori merupakan suatu alat untuk menganalisis permasalahan penelitian. Dengan adanya landasan teori akan mempermudah dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada dalam penelitian, jadi teori adalah alat yang digunakan peneliti untuk melihat suatu permasalahan dari kacamata apa peneliti menganalisis permasalahan tersebut. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konflik Lewis Alfred Coser. Peneliti menggunakan teori ini karena teori ini dinilai sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu Konflik Internal Suporter Sepak Bola Persela Lamongan.

1.5.1 Teori Konflik

Menurut Lewis Coser (1956: 72) dalam masyarakat tertentu secara internal bisa menampilkan kecenderungan disintegrasi, namun konflik dengan masyarakat lain dapat memulihkan integrasi internal tersebut. Konflik dengan sebuah kelompok mungkin membantu menghasilkan kohesi karena ada serangkaian aliansi dengan kelompok-kelompok lain. Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik, karena teori ini menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Lewis Coser memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dari konflik. Bahwa uraian Coser terhadap konflik bersifat fungsional dan terarah kepada

pengintegrasian, teori konflik dan teori fungsionalisme struktural. Sesuai dengan teori Lewis Alfred Coser (1956: 72). Peneliti menganalisis konflik yang terjadi didalam In-Group LA Mania, serta memahami proses terbentuknya integrasi didalam solidaritas kelompok kecil LA Mania, melalui konflik yang dapat menetapkan dan menjaga identitas serta ikatan sosial kelompoknya, sehingga dengan bentuk konflik komunal tersebut, dapat dimungkinkan bahwa konflik komunal merupakan dasar dari pembentukan Suporter LA Mania tanpa menghancurkan keseluruhan strukturnya melalui mekanisme katup penyelamat. Melalui konflik In-group tersebut dapat dipahami bahwa konstruksi identitas Suporter klub sepakbola Persela Lamongan sebagai suporter LA Mania yang memiliki refleksi identifikasi kekerasan dan militansi dukungan serta suporter LA Mania yang memiliki refleksi identifikasi karnaval atau pesta sepak bola.

Konflik sering memperkuat dan mempertegas batas kelompok dan meningkatkan penggalangan solidaritas internal kelompok. Konflik antar kelompok merupakan penghadapan antara in-group dan out-group. Ketika konflik terjadi, masing-masing anggota dalam suatu kelompok akan meningkatkan kesadaran sebagai sebuah kelompok (in-group) untuk berhadapan dengan kelompok lain (out-group). Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak terpengaruh terhadap kelompok luar yang akan berdampak buruk terhadap kelompok mereka sehingga tidak lebur ke dalam dunia sosial lainnya. Ketika ada ancaman dari luar, maka kelompok tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal. Sisi

menguntungkan realitas konflik lainnya juga membantu sebuah fungsi komunikasi. Konflik mendorong anggota ingroup untuk secara aktif membangun komunikasi, guna mengantisipasi apa yang terjadi di tubuh outgroup. (Polama Margaret. 1998: 107) (dalam Yasogama,2013).

Konflik pada dasarnya, merupakan suatu pertentangan atau pertikaian sosial yang akan selalu ada dalam kelompok atau organisasi. Tetapi konflik juga merupakan suatu proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur social didalamnya. Konflik juga dapat menetapkan batas antara dua atau lebih kelompok. Fungsi positif dari konflik dapat dilihat dalam gambaran bilamana suatu kelompok itu mengalami konflik dengan out-group. Konflik yang sedang berlangsung dengan out-group dapat memperkuat identitas dari anggota kelompok yang sedang mengalami konflik tersebut (Zeitlin Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi* 1995: 157).

1.5.1.1 Konflik Realistis dan Non Realistis

Dalam membahas berbagai situasi konflik yang terjadi, Coser(1998: 121) memberi perbedaan konflik menjadi 2 antara lain adalah konflik realistis & non-realistis:

1. Konflik Realistis

Konflik yang realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan, dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan ditujukan kepada pihak yang dianggap mengecewakan. Contohnya adalah beberapa kelompok kecil LA Mania

yang mengadakan demo kepada pihak pengurus pusat LA Mania, karena merasa tidak puas terhadap sistem pekerjaan yang selama ini telah dilaksanakan, dimana pengurus pusat memegang kekuasaan penuh atas semua sistem pekerjaan yang ada di dalam organisasi LA Mania.

2. Konflik Non Realistis

Konflik sosial yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan persaingan, tetapi berasal dari hubungan untuk meredakan ketegangan, minimal meredakan dari salah satu pihak. contohnya adalah pada saat pemilu ,bilamana salah satu calon merasa akan kalah dengan pesaingnya di pemilihan nanti, mungkin ia akan melakukan cara yang illegal dan melakukan kecurangan pada saat pemilu yang sangat merugikan pada pihak lawan, mungkin saja dengan cara yang kejam yaitu dengan membunuh pesaingnya dengan membayar melalui pembunuh bayaran atau yang lainnya.

Dengan demikian, dalam satu situasi bisa terdapat elemen-elemen konflik realistis dan non realistis. Konflik realistis khususnya dapat diikuti oleh sentimen-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi oleh karena pengungkapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik yang lain. Pemogokan melawan majikan, misalnya dapat berupa sifat-sifat permusuhan tak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara rakyat dan penguasa, akan tetapi boleh jadi juga oleh karena ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figur-figur yang berkuasa (*Ibid*, halaman 121).

1.5.1.2 Konflik dan Solidaritas Kelompok

Menurut Lewis Coser dinyatakan bahwa konflik internal menguntungkan kelompok secara positif. Ia menyadari bahwa dalam relasi-relasi sosial terkandung antagonisme, ketegangan atau perasaan-perasaan negatif termasuk untuk relasi-relasi kelompok dalam, (in group) yang di dalamnya terkandung relasi-relasi intim yang lebih bersifat parsial. Dapat disimpulkan bahwa semakin dekat hubungan akan semakin sulit rasa permusuhan itu diungkapkan. Akan tetapi semakin lama perasaan ditekan maka mengungkapkannya untuk mempertahankan hubungan itu sendiri. Karena dalam suatu hubungan yang intim keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlihat sehingga pada saat konflik meledak, mungkin akan sangat keras.

Konflik akan senantiasa ada sejauh masyarakat itu masih mempunyai dinamikanya. Adapun yang menyebabkan timbulnya konflik, yaitu karena adanya perbedaan-perbedaan, apakah itu perbedaan kemampuan, tujuan, kepentingan, paham, nilai, dan norma. Di samping itu, konflik juga akan terjadi apabila para anggota kelompok dalam (in group) terdapat perbedaan. Akan tetapi, tidak demikian halnya apabila para anggota kelompok dalam (in group) mempunyai kesamaan-kesamaan.

Perbedaan-perbedaan antara para anggota kelompok LA Mania tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengertian mengenai konflik karena konflik itu bersifat negatif dan merusak integrasi. Akan

tetapi, ada pula pengertian dari anggota kelompok suporter bahwa karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan maka konflik akan tetap ada. Sehingga suatu kelompok yang sering terlibat dalam suatu konflik terbuka, hal tersebut sesungguhnya memiliki solidaritas yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat konflik sama sekali.

Dalam kelompok-kelompok kecil suporter LA Mania, terjadi ikatan yang kuat antar individu atau dapat dikatakan juga kelompok ini mengalami integrasi yang sangat kuat baik dalam stadion maupun di luar stadion. Tidak bisa dipungkiri, hal ini terjadi karena salah satu diantaranya adalah mereka mengalami konflik dengan kelompok luar, atau memiliki lawan dengan kelompok suporter lainnya. Konflik pada dasarnya merupakan suatu pertentangan atau pertikaian sosial. Tetapi konflik dapat juga merupakan suatu proses yang dapat dikatakan penting dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial.

Konflik dapat menetapkan batas antara dua atau lebih kelompok. Fungsi positif dari konflik dapat dilihat dalam gambaran bilamana suatu kelompok itu mengalami konflik dengan out-group. Konflik yang sedang berlangsung dengan out-group dan in-group dapat memperkuat identitas dari anggota kelompok tersebut.

Fungsi konflik menurut Coser :

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in-group) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengkotakan dan semakin tingginya tekanan pada konsensus atau konformitas.
4. Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka mungkin diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.

Dari fungsi-fungsi konflik yang di kemukaan oleh Coser konflik antar kelompok suporter dapat berperan penting untuk mempertahankan keutuhan kelompok untuk menjunjung tinggi tingkat fanatisme suporter LA mania ketika terjadi konflik out group. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok suprtter LA mania tersebut bisa dikatakan sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi tersebut terjadi secara lebih mencolok, apabila terjadi

pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan – kepentingan kelompok. Pada kasus yang terjadi di kelompok suporter LA mania yakni mengenai berbagai konflik yang melatarbelakangi antara kepentingan dari individual yang dapat mengakibatkan permasalahan dengan kelompok lain dan permasalahan tersebut dapat melibatkan kelompok-kelompok suporter LA mania.

1.5.2 Konsep Suporter Dan Sepak Bola

Suporter berasal dari akar kata suporter , dari kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris to support dengan akhiran (suffict) er.To support mempunyai arti mendukung, sedangkan untuk akhiran er menunjukkan pelaku. Kalau ditarik maknanya maka suporter berarti sebagai orang yang memberikan dukungan atau suport tertentu pada ikhwal tertentu pula (Eyang sastro, 2013). Suporter bersifat aktif, memberi dukungan dengan dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme tertentu. Suporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam satu pertandingan. Pengertian ini tidak merujuk pada pertandingan yang spesifik, namun keberadaan suporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan olahraga. Secara global wacana suporter biasanya dikategorikan dalam dua jenis, yaitu suporter biasa dan suporter garis keras atau *hooligan*. Suporter biasa merupakan kelompok suporter yang memberikan dukungan secara wajar dan tidak anarkis (memaksakan diri). Hal tersebut berbeda dengan suporter garis keras atau yang biasa dikenal dengann istilah *hooligan* yang biasanya memiliki fanatisme yang lebih dalam mendukung timnya. Ciri yang paling menonjol dari supporter

garis keras adalah kerelaan dan keberaniaannya dalam mendukung dan mengorbankan apa saja demi tim kesayangannya baik harta maupun raga.

Daniel L. Wann menyebut suporter yang menyaksikan pertandingan olahraga sebagai pribadi yang aktif secara fisik, politik dan sosial. Oleh karena itu keberadaan suporter bukan hanya soal dukungan. Suporter membuat pertandingan menjadi lebih berkesan dan dinamis. Bahkan tak jarang keberadaan suporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian ketimbang pertandingannya sendiri. Suporter dalam sebuah pertandingan sepak bola biasa di anggap sebagai pemain keduabelas dimana suporter memberi kontribusi besar untuk sebuah tim sepakbola dalam sebuah pertandingan. Dukungan moril yang diberi suporter bisa dalam berbagai macam bentuk bisa melalui lagu, tarian dan juga bentuk-bentuk lain yang tentu bertujuan untuk meningkatkan moril pemain dalam menjalankan pertandingan (Kompasina :2011).

Suporter dapat dsikatakan sebagai sumber pendapatan utama bagi klub, misalnya. Dengan membeli tiket dan menyaksikan pertandingan, suporter telah turut menghidupi klub. Tak Cuma itu, penjualan merchandise klub juga menemukan pasar yang menguntungkan lewat suporter. Suporter bahkan bisa bertindak lebih dari sekedar menjadi konsumen. Suporterlah yang membuat ramai pertandingan. Bahkan suporterlah yang menghidupkan sepak bola itu sendiri.

Suporter yang ada di Lamongan mempunyai fanatisme yang kuat dalam mendukung tim mereka yakni Persela. Para La mania mendukung penuh ketika tim mereka bermain baik di dalam stadion sendiri atau bahkan keluar stadion.

Mereka berbondong-bondong ke stadion untuk mendukung tim mereka yang akan berlaga untuk memberi dukungan agar tim kebanggaan warga Lamongan dapat meraih poin penuh atau kemenangan. Demi kecintaan mereka terhadap tim Persela mereka rela mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk ikut serta mengikuti tim yang akan melakoni pertandingan di luar kandang hanya untuk mendukung tim Persela. Fanatisme yang ditunjukkan oleh masyarakat Lamongan sangat berperan penting dalam kemajuan tim Persela Lamongan, dari penjualan tiket dan merchandise yang dapat memajukan tim serta untuk meraih kemenangan. Harga diri dan gengsi dipertaruhkan di stadion demi mendukung tim Persela agar menyandang gelar juara.

Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepakbola agar suasana tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kehadiran suporter dalam mendukung negaranya masing-masing sangat terasa efeknya dalam mengobarkan semangat bertanding dalam diri para pemain. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para suporter mungkin sama efeknya dengan energi yang dimunculkan dari doping dalam memacu semangat, yaitu para pemain semakin berambisi untuk mempersembahkan kemenangan untuk memuaskan para suporternya.

Tingkah polah mereka pun bermacam-macam. Dari mulai bersorak untuk memberi semangat, marah jika timnya dicurangi, berkomentar, sampai memberikan masukan pada tim kesayangannya tentang pelatih yang harus diganti atau dipertahankan, pemain yang layak atau tidak layak, pemain yang harus didatangkan, dan yang lebih menarik, penonton disana akan memberikan applaus

kepada tim lawan bila mereka bermain cantik, dan sebaliknya memberikan cemoohan kepada tim kesayangannya bila mereka bermain buruk. Suporter yang baik adalah suporter yang selalu memberikan masukan sebagai bentuk perhatian. Suporter yang selalu memberikan dukungan bila timnya bermain bagus, dan tentu saja memberikan catatan bahkan cemoohan bila timnya bermain buruk. Mereka tidak loyalitas buta untuk terus mendukung timnya sejelek apapun timnya bermain. Makadari itu, tidak mengherankan bila dibanyak pertandingan kita menyaksikan ada suporter yang meninggalkan lapangan pertandingan sebelum berakhir sebagai protes terhadap timnya yang bermain buruk. Bahkan dalam beberapa kasus ada suporter tim tuan rumah yang mendukung tim tamu sebagai protes karena tim dukungannya bermain buruk dan mengecewakan. Perilaku ini kadang-kadang yang membuat tim akan merasa di rugikan dari perilaku para pendukung yang tidak dapat menerima kekalahan atau keputusan sang pengadil lapangan (wasit) yang dirasa tidak adil sehingga suporter akan berbuat kekerasan di dalam atau diluar stadion. Hal inilah yang sering menjadi penyebab kerusuhan di dalam sepak bola yang dikarenakan ketidak puasan terhadap tim mereka. Suporter Persela Lamongan sendiri sering terlibat kekerasan dengan sesama suporter La Mania atau bahkan dengan petugas keamanan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku manusia, dalam situasi tertentu dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipasi secara mendalam. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha melakukan kegiatan penelitian secara obyektif terhadap kenyataan subyektif yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Bagong Suyanto dkk. 2007:175).

Fokus permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengkaji konflik internal yang terjadi di dalam kelompok La Mania. Peneliti berusaha untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta yang diperoleh dengan jelas, teliti, dan lengkap terkait konflik-konflik yang terjadi di dalam kelompok La Mania, yang mana fakta-fakta tersebut diperoleh dari para responden yang terlibat langsung dalam konflik tersebut baik berupa lisan melalui wawancara langsung dengan narasumber maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui internet, koran maupun media informasi lainnya.

Dalam penelitian ini juga akan diambil beberapa sampel yang kemudian dimasukkan dalam penelitian eksploratif ini. Setelah mendapatkan sampel akan dilakukan beberapa jenis pengambilan data. Penelitian yang dilakukan oleh

peneliti ini untuk menggali apa yang menyebabkan konflik internal, dan bagaimana bentuk serta fungsi konflik dalam kelompok suporter Persela Lamongan, melalui penelitian yang bersifat deskriptif. Kajian dalam penelitian ini adalah mengacu pada antusiasme suporter sepak bola tim Persela Lamongan yaitu LA mania, peneliti tertarik pada konflik internal suporter Persela Lamongan.

1.6.2 Informan Penelitian

Subyek penelitian atau dalam penelitian kualitatif, lebih dikenal dengan istilah informan, yang diambil dari para anggota LA Mania beserta para pengurus yang aktif di dalamnya. Subyek diambil dengan metode Purposive yaitu subyek yang dipilih dengan sengaja. Dalam hal ini subyek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti, sedangkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Subyek tidak ditentukan sebelumnya dan dari mana atau dari siapa memulai, tidak menjadi persoalan karena pemilihan bergantung pada keperluan peneliti. Beberapa orang akan diambil sebagai subyek baik untuk diobservasi maupun untuk diminta keterangan melalui wawancara.

Berdasarkan asumsi diatas, secara umum informan dalam penelitian ini adalah para LA Mania dan warga Lamongan. LA Mania disini diartikan sebagai suporter klub sepak bola Persela Lamongan yang aktif mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Persela dan pendukung fanatiknya yaitu LA mania. Dalam penelitian ini membedakan antara suporter fanatik dan para pengurus LA Mania. Para pengurus LA Mania terbagi menjadi beberapa wilayah yang dipimpin oleh Korwil (kordinasi wilayah) dan membawahi anggota LA mania di wilayah tersebut untuk mendukung satu kesebelasan yakni Persela Lamongan.

Maka peneliti menentukan beberapa informan dari beberapa suporter LA Mania:

1. Informan kunci, seorang LA Mania yang benar-benar memiliki loyalitas tinggi pada tim biru muda Persela Lamongan.
2. Informan tambahan, yakni anggota LA Mania yang aktif dalam berbagai kegiatan LA Mania, serta memiliki banyak pengetahuan tentang Persela dan pendukungnya. Serta beberapa suporter LA Mania yang fanatik dalam mendukung tim kesebelasan mereka yakni Persela.

1.6.3 Jenis Data

Sumber dan jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu data primer, dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber yang asli dan tidak melalui perantara, seperti hasil dari wawancara pada responden atau hasil observasi langsung. Dalam penelitian ini data primer diambil melalui interaksi langsung dengan para pengurus LA Mania dan anggota LA Mania Persela Lamongan, baik melalui observasi, interview atau wawancara pada responden.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui data-data yang diperoleh dari sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, baik media maupun dari perorangan atau kelompok seperti dokumen-dokumen atau catatan dari peneliti, koordinator wilayah, dan sekretariat LA Mania pusat yang tersusun dalam arsip.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik Observasi dan Wawancara, untuk memperoleh data yang akurat:

1. Observasi.

Dalam hal ini peneliti akan mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan subyek penelitian, seperti mendukung tim Persela secara langsung ke dalam stadion dan ikut bernyanyi dan menari untuk memberi semangat serta dukungan pada tim persela lamongan, selain itu juga mengikuti berbagai kegiatan yang biasa dilakukan para LA Mania dalam mengekspresikan dukungan dan kebanggaannya pada tim Persela lamongan agar dapat memenangkan pertandingan, sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan merasakan apa yang dirasakan oleh informan.

Data yang diperoleh secara langsung ini merupakan pendiskripsian secara sistematis mengenai kegiatan dan perilaku informan, selain itu terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan atau observasi dimanfaatkan sebaik mungkin, yaitu dikarenakan pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung ini memungkinkan peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya, kemudian pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang didapat secara langsung, selain itu juga terkadang sering terjadi keraguan pada peneliti

akan data yang dijangkanya mengalami kekeliruan, dan yang terakhir pengamatan memungkinkan peneliti akan mampu memahami pada permasalahan-permasalahan yang rumit (Lexy J. Moleong, 2007: 17).

2. Wawancara

Wawancara mendalam. Yaitu tanya jawab lisan dua orang atau lebih secara langsung, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan responden. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan informan kunci dan subyek penelitian pada umumnya. Informan kunci adalah orang-orang yang karena pengetahuannya luas dan mendalam tentang komunitasnya yang dapat memberikan data yang akurat dan berharga. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan secara langsung dari informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan serta pengetahuannya. Agar informasi tetap terjaga keasliannya maka peneliti menggunakan alat bantu yang berupa rekaman audio dari Hand phone dan MP3 recorder saat menggali data di lapangan, selain untuk mempertahankan keaslian informasi, peneliti juga menggunakan audio rekaman hasil wawancara untuk didengarkan berulang-ulang serta dipahami maksud penjelasan dari informan sedetail mungkin, untuk mempermudah dalam pengolahan data yang didapat dari lapangan.

Adapun tahap dalam melakukan wawancara mendalam diantaranya adalah *getting in*, yaitu beradaptasi agar bisa diterima dengan baik oleh subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menciptakan suasana yang kondusif sehingga menjadikan situasi kekeluargaan dengan masuk menjadi bagian dari subyek penelitian (*participant*). Peneliti akan mengikuti kegiatan-kegiatan pendukung

fanatik Persija Lamongan yaitu LA mania. Sehingga peneliti dapat membangun kepercayaan agar supaya tidak ada jarak antara peneliti dan subyek penelitian.

Peneliti akan menyusun kembali Informasi yang telah didapat baik melalui participant observert dan indept interview dalam bentuk field note atau catatan lapangan. Field note dimaksudkan untuk merekap berbagai informasi yang sudah diperoleh dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan tumpang tindih informasi, antara informasi yang satu dengan informasi yang lainnya.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh diskripsi kegiatan subyek suporter LA mania, ataupun juga mendokumentasikan keadaan yang berkaitan dengan masalah yang diajukan, guna mendukung kevalidan laporan penelitian atau skripsi yang akan dibuat oleh peneliti, adapun data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai literatur seperti video, photo, artikel serta buku-buku tentang integrasi dan suporter sepak bola untuk mempermudah dalam penulisan laporan penelitian

1.6.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah yang menyebabkan konflik internal, diantara pendukung Persela Lamongan. Bagaimana bentuk serta akibat dari konflik tersebut. Data yang diperoleh di lapangan diolah secara kualitatif sehingga dapat memberikan penjelasan dan gambaran secara rinci dan sistematis tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. (Moleong, 2010: 4). Pelaksanaan penelitian kualitatif ini lebih ditekankan pada proses penelitian bentuk dan penyebab dari konflik internal yang terjadi, sehingga penelitian akan menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data, penyederhanaan data (reduksi data), penyajian data dan penjelasan atau penyimpanan data (verifikasi data) yang diperoleh.

Setelah mendapatkan data di lapangan, baik dari metode wawancara, dan observasi harus segera ditulis dalam bentuk uraian laporan yang rinci. Tugas mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus segera diikuti dengan kegiatan menuliskan, mengedit dan mengklasifikasikan, mereduksi serta menyajikan data. Pada proses penyederhanaan data (reduksi data), data diorganisasikan atau mengklasifikasikan data yang telah didapatkan. Cara yang digunakan adalah dengan mengatur, mengurutkan berdasarkan tata cara atau urutan (kronologi) yang telah ditetapkan. Data yang sudah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat menjelaskan dan menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan.

Analisis data pada penelitian ini adalah mengamati bentuk dan penyebab dari konflik internal yang terjadi dalam organisasi LA Mania. Melihat dan

meneliti bagaimana bentuk konflik atau perlawanan kelompok kecil LA Mania terhadap pengurus pusat. Terakhir melihat bentuk dan fungsi konflik yang terjadi diantara sesama pendukung Persela Lamongan. Langkah yang terakhir dalam analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Kemudian membandingkan keadaan dan perilaku seseorang. Lalu, membandingkan perkataan subyek penelitian dengan tindakannya.

1.6.6 Metode Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Moleong,2002: 178), berarti membandingkan dan mengecek baik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara pada suporter LA Mania. Sumber data yang diperoleh dari pedoman wawancara nantinya dibandingkan dengan pengamatan dilapangan. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap data. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Dalam teknik ini narasumber A dan narasumber B dibanndingkan dengan pedoman wawancara. Ini di harapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan

pandangan orang. Seperti pandangan dari pengurus suporter LA Mania, anggota LA Mania terorganisir, suporter fanatik LA Mania tidak terorganisir dengan keadaan terdahulu dan sekarang.

1.7 Lokasi Penelitian

Dalam memenuhi dan melengkapi prosedur dari pembelajaran yang ditempuh oleh peneliti, maka diadakanlah penulisan skripsi atau penelitian yang mengambil lokasi di Kabupaten Lamongan dengan mengambil sampel dari beberapa wilayah yang menjadi bagian dari koordinasi wilayah (korwil) LA Mania suporter fanatik tim Persela, peneliti sengaja memilih lokasi penelitian ini karena beberapa alasan yang diantaranya adalah Kabupaten Lamongan merupakan lokasi dimana Persela dan LA Mania berada, selain itu peneliti sendiri juga berasal dari daerah yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian ini dengan harapan peneliti dapat menggali informasi yang lebih banyak dan akurat.